E-ISSN: 3025-0994
Halaman 4552-4570
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Pengaruh School Well-Being Terhadap Academic Grit Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler di SMAN 2 Gowa

Ghina Nailah[1], Andi Halima[2], Nurfajriyanti Rasyid[3]

[1,2,3] Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Makassar
e-mail: ghinanailah96@gmail.com[1], andihalima@unm.ac.id[2], nurfajriyantirasyid@unm.ac.id[3]

Abstrak

Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sering kali menghadapi berbagai tuntutan akademik dan nonakademik yang dapat memengaruhi ketekunan mereka dalam mencapai tujuan belajar. Kondisi tersebut berkaitan dengan Academic grit , yaitu kemampuan siswa untuk tetap tekun, konsisten, dan bertahan dalam menghadapi tantangan akademik. Salah satu faktor yang memengaruhi Academic grit adalah School well-being, yaitu kondisi kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah yang ditandai dengan rasa nyaman, aman, dan pengalaman positif selama berada di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh School well-being terhadap Academic grit pada siswa SMA Negeri 2 Gowa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear sederhana. Responden penelitian berjumlah 303 siswa yang diperoleh menggunakan teknik accidental sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan School well-being terhadap Academic grit dengan nilai signifikansi sebesar $p<0,001$ ($p<0,05$). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,239 menunjukkan bahwa School well-being memberikan kontribusi sebesar 23,9% terhadap Academic grit . Hasil penelitian menunjukkan bahwa School well-being berpengaruh positif dan signifikan terhadap Academic grit . Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kesejahteraan siswa di sekolah dapat mendukung berkembangnya ketekunan dan kegigihan siswa dalam mencapai tujuan akademik. Implikasi penelitian ini adalah penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan suportif guna mendukung berkembangnya Academic grit pada siswa, khususnya bagi siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Kata Kunci: Academic Grit , School Well-Being, Siswa SMA

Abstract

Students who participate in extracurricular activities often face various academic and non-academic demands that can affect their perseverance in achieving their learning goals. This situation is related to Academic grit , which is a student's ability to remain persistent, consistent, and resilient in the face of academic challenges. One factor suspected to

influence Academic grit is School well-being, which refers to students' sense of well-being within the school environment, characterized by feelings of comfort, safety, and positive experiences at school. This study aims to determine the effect of School well-being on Academic grit among students at State High School 2 Gowa who participate in extracurricular activities. This study employed a quantitative approach using simple linear regression analysis. The sample consisted of 303 students selected using accidental sampling. The results indicated that there was a positive and significant effect of School well-being on Academic grit , with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). The coefficient of determination (R^2) of 0.239 indicated that School well-being contributed 23.9% to Academic grit . These findings suggest that improving students' well-being at school can support the development of perseverance and persistence in achieving academic goals. The implication of this study is that schools should create a safe, comfortable, and supportive learning environment to foster students' Academic grit , particularly among those who

Keywords: Academic Grit , School Well-Being, High School Students.

LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui peningkatan kemampuan akademik maupun pembentukan karakter. Selain berorientasi pada pencapaian prestasi akademik, pendidikan juga bertujuan mengembangkan kualitas nonakademik seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan sekolah (Handoyo & Zulkarnaen, 2019). Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah tidak hanya menyelenggarakan proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga menyediakan berbagai kegiatan pendukung, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas pendidikan di luar jam pelajaran yang diselenggarakan untuk mengembangkan potensi, minat, bakat, serta keterampilan peserta didik sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya (Saputri & Syaputra, 2021). Melalui kegiatan wajib maupun pilihan, sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan, kerja sama, komunikasi, serta tanggung jawab yang mendukung keberhasilan siswa di lingkungan sekolah maupun di masyarakat (Inriyani, 2020).

Harrifki dan Hutahaean (2024) mengemukakan keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler juga menghadirkan tuntutan yang lebih kompleks. Selain harus memenuhi kewajiban akademik, siswa dituntut mampu membagi waktu, mempertahankan komitmen, dan menyeimbangkan berbagai aktivitas nonakademik seperti latihan rutin, rapat organisasi, perlombaan, maupun kegiatan sekolah lainnya. Tidak semua siswa mampu mengatur waktu secara efektif sehingga cenderung menunda penyelesaian tugas sekolah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Jannah dan Muis (2014) bahwa siswa sering kali menunda bahkan malas menyelesaikan tugas akademik.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan mempertahankan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam proses belajar. Laporan

Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan Tahun 2024 yang diselenggarakan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melalui Program Pendidikan Antikorupsi menunjukkan bahwa secara nasional sebanyak 75,04% siswa mengaku asyik bermain hingga lupa belajar, 8,25% tidak mengerjakan tugas yang sulit, dan 5,53% tidak mengerjakan tugas kelompok. Di Kabupaten Gowa, sebanyak 63,64% siswa mengaku asyik bermain hingga lupa belajar dan 7,18% tidak mengerjakan tugas yang dianggap sulit. Data tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan mempertahankan ketekunan dan tanggung jawab ketika menghadapi tuntutan akademik, terutama pada tugas yang dianggap menantang.

Kondisi serupa juga ditemukan di SMA Negeri 2 Gowa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 Agustus 2025 dengan guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Gowa, diperoleh informasi bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tuntutan akademik dan mempertahankan ketekunan, terutama pada siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Guru bimbingan dan konseling mengungkapkan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan membagi waktu antara kegiatan akademik dan ekstrakurikuler sehingga cenderung menunda penyelesaian tugas, kurang optimal dalam mengerjakan tugas yang sulit, serta mudah kehilangan semangat ketika menghadapi beban akademik yang meningkat. Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang merasa kesulitan mempertahankan konsistensi belajar karena harus menyeimbangkan berbagai tanggung jawab akademik dan nonakademik. Selain itu, hubungan sosial di sekolah serta proses pembelajaran yang dianggap monoton turut memengaruhi semangat dan ketekunan siswa dalam menyelesaikan tuntutan akademik.

Berdasarkan hasil pengambilan data awal yang dilakukan dengan metode *survey* melalui penyebaran kuesioner kepada 40 siswa menggunakan *Google Form*Fenomena tersebut juga ditemukan pada lokasi penelitian. Berdasarkan hasil pengambilan data awal melalui penyebaran kuesioner kepada 40 siswa SMA Negeri 2 Gowa menggunakan *Google Form*, sebanyak 52,2% responden menyatakan bahwa perilaku bolos merupakan permasalahan yang banyak terjadi di sekolah, sedangkan 47,8% mengaku merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, 21,7% siswa menyatakan bahwa mereka sering menunda, malas, atau bahkan menyerah ketika menghadapi tugas yang sulit. Sebanyak 19,6% responden juga menyebutkan bahwa padatnya kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu kendala sehingga siswa sering meninggalkan kelas atau tidak mengerjakan tugas yang diberikan.

Berdasarkan temuan data awal yang diperoleh, terlihat bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler masih menghadapi berbagai tantangan yang mengindikasikan adanya permasalahan terkait aspek *resilience* tercermin dari kecenderungan siswa yang mudah merasa malas ketika menghadapi tugas yang dianggap sulit, menunda penyelesaian tugas, mengerjakan tugas secara asal-asalan, maupun mengandalkan jawaban teman ketika mengalami kesulitan. Selanjutnya, aspek *focus* tampak dari kesulitan siswa dalam mempertahankan keterlibatan dan perhatian terhadap penyelesaian tugas akademik karena harus membagi waktu antara kegiatan akademik dan ekstrakurikuler. Sementara itu, aspek *determination* tercermin dari belum konsistennya upaya siswa dalam menyelesaikan tugas

hingga tuntas, yang ditunjukkan oleh kecenderungan menunda penyelesaian tugas serta meningkatnya beban tugas akibat kesulitan mengelola berbagai tuntutan akademik dan nonakademik (Clark & Malecki, 2019). Temuan tersebut menunjukkan bahwa dinamika yang dialami siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek *academic grit.,* sehingga menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut.

Clark dan Malecki (2019) mendefinisikan *academic grit* sebagai kemampuan siswa untuk mempertahankan usaha (*determination*), tetap fokus terhadap tujuan akademik (*focus*), dan bangkit kembali ketika menghadapi kesulitan atau kegagalan (*resilience*). Konsep ini merupakan pengembangan dari teori *grit* yang dikemukakan oleh Duckworth (2016), yaitu semangat dan ketekunan jangka panjang dalam mencapai tujuan yang menantang. Siswa yang memiliki *academic grit* tinggi cenderung tetap berusaha menyelesaikan tugas, tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan, serta mampu mempertahankan motivasi belajar meskipun menghadapi berbagai hambatan (Lin, Zhang, & Shi, 2021). Sebaliknya, siswa dengan *academic grit* yang rendah cenderung menghindari tugas yang sulit, mudah kehilangan fokus, dan tidak mempertahankan usaha belajarnya ketika menghadapi tantangan (Winkler, Shulman, Beal, & Duckworth, 2014).

Didukung oleh penelitian Setyawan dan Aryono (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang aktif berorganisasi memiliki tingkat *grit* pada kategori sedang. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tidak semua siswa yang aktif mengikuti organisasi maupun ekstrakurikuler mampu mempertahankan ketekunan dan konsistensi dalam mencapai tujuan akademik. Kondisi tersebut memperkuat bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler merupakan kelompok yang relevan untuk diteliti karena dituntut mampu menyeimbangkan tanggung jawab akademik dan non akademik.

Perkembangan *academic grit* siswa tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekolah. Muallifa, Isnawati, dan Bahar (2023) mengemukakan bahwa *grit* berkembang melalui interaksi individu dengan konteks lingkungan. Tualeka dan Bashori (2023) menjelaskan bahwa salah satu faktor pembentuk *grit* adalah situasi atau kondisi kehidupan (*The Playing Field of Grit*), yaitu lingkungan yang menuntut ketabahan, memberikan tantangan yang realistis, serta menyediakan dukungan yang memungkinkan siswa belajar menghadapi kesulitan secara adaptif.

Ketika lingkungan belajar bersifat monoton dan minim stimulasi, siswa tidak memiliki kesempatan yang memadai untuk melatih ketangguhan dan konsistensi usaha. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang positif dan mendukung dapat berkontribusi terhadap perkembangan *academic grit* pada siswa (Muallifah, Isnawati & bahar, 2023). Konsep tersebut tercermin dalam *school well-being* yang dikemukakan oleh Konu dan Rimpela (2002) sebagai kondisi ketika siswa merasakan adanya dukungan dari lingkungan sekolah terhadap proses belajar dan perkembanagn diri siswa.

Tian, Du, dan Huebner (2014), mengemukakan *school well-being* mencakup perasaan nyaman, aman, dan bahagia siswa di lingkungan sekolah. Hal ini menekankan pentingnya pengalaman positif, kesehatan emosional, dan suasana yang mendukung yang mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Mempromosikan kesejahteraan membantu siswa berkembang secara akademis, sosial, dan emosional sepanjang perjalanan pendidikan mereka (Tian, Zhao, & Huebner, 2015). Kondisi sekolah yang mendukung

terbukti bisa meningkatkan fokus, ketekunan, dan kegigihan siswa dalam mencapai tujuan akademik (Muallifah, Isnawati & Bahar 2023). Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Muallifah, Isnawati, dan Bahar (2023) yang menunjukkan bahwa *school well-being* memiliki dampak yang signifikan terhadap *academic grit* siswa dengan kontribusi sebesar 20,5%. Penelitian Saidah, Alsa, dan Rahayu (2021) serta Obeng, Ankomah, dan Amponsah (2025) juga menemukan bahwa dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekolah dapat menjadi faktor yang mendorong ketekunan siswa dan membantu siswa mencapai tujuan akademik.

Fenomena rendahnya ketekunan dan kegigihan siswa di SMA Negeri 2 Gowa menunjukkan perlunya perhatian terhadap kualitas *school well-being* yang merupakan faktor yang dapat meningkatkan *academic grit* siswa, terutama siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan memiliki standar akademik yang lebih tinggi. Dengan demikian, *academic grit* siswa tidak dapat dipahami secara terpisah dari kualitas lingkungan sekolah yang mendukung. Penelitian ini memiliki kebaruan dari segi konteks dan subjek penelitian, karena berfokus pada siswa SMA Negeri yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, yang hingga kini masih relatif jarang dikaji dalam penelitian psikologi pendidikan di Indonesia. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang banyak dilakukan pada konteks pesantren atau jenjang pendidikan dasar, penelitian ini diharapkan dapat memperluas bukti empiris mengenai pengaruh *school well-being* terhadap *academic grit* siswa pada konteks pendidikan formal tingkat Sekolah Menengah Atas.

Kajian mengenai pengaruh *school well-being* dan *grit* masih terbatas, terutama dalam konteks SMA Negeri di Indonesia. Penelitian sebelumnya umumnya menggunakan model dengan variabel mediasi seperti *growth mindset* untuk menjelaskan keterkaitan antara *school well-being* dan *grit.* Namun, hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengaruh langsung antara kedua variable masih tetap signifikan, meskipun terdapat faktor lain yang turut berperan (Muallifah, Sakdiyah, & Hidayati, 2023; Saidah, Alsa, & Rahayu, 2021). Sehingga penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa *school well-being* dapat secara langsung meningkatkan *grit* siswa tanpa perlu dimediasi oleh variabel lain.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan aspek-aspek *academic grit* yang dikembangkan oleh Clark dan Malecki (2019), yaitu *determination, resilience, dan focus*, yang lebih berfokus pada konteks akademik atau *academic grit* . Pendekatan ini dianggap lebih relevan untuk menggambarkan daya juang siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pengaruh *school well-being* terhadap *academic grit* pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 2 Gowa memiliki relevansi baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya mengenai peran *school well-being* dalam mendukung terbentuknya *academic grit* pada siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah, guru, dan pihak terkait dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung, sehingga siswa mampu mempertahankan ketekunan, kegigihan, dan konsistensi dalam mencapai tujuan akademik meskipun menghadapi berbagai tantangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan variabel bebas School Well-Being dan variabel terikat Academic Grit. Academic Grit diukur menggunakan Academic Grit Scale (AGS) yang dikembangkan oleh Clark dan Malecki (2019), sedangkan School Well-Being diukur menggunakan Brief Adolescents' Subjective Well-Being in School Scale yang dikembangkan oleh Tian dkk. dan diadaptasi oleh Alwi, Suminar, dan Nawangsari (2020). Populasi penelitian berjumlah 1.236 siswa SMA Negeri 2 Gowa. Sampel penelitian sebanyak 302 siswa ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu siswa aktif yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Data dikumpulkan menggunakan skala Likert melalui kuesioner. Instrumen telah melalui uji validitas isi menggunakan Aiken's V dengan lima validator ahli, validitas konstruk menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA), serta uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha. Hasil pengujian menunjukkan seluruh instrumen memenuhi kriteria valid dan reliabel. Analisis data meliputi analisis deskriptif, uji asumsi (normalitas dan linearitas), serta uji hipotesis menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan IBM SPSS Statistics 27 dan Jamovi 2.6.44. Pengumpulan data dilakukan di SMA Negeri 2 Gowa pada 29 April–5 Mei 2026 melalui Google Form dengan jumlah responden sebanyak 303 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

a. **Deskripsi Subjek Penelitian**

Penelitian ini melibatkan total 303 siswa dari SMA Negeri 2 Gowa, dengan mayoritas perempuan, yakni 68,98% dari total peserta. Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 209 siswa perempuan (68,98%) dan 94 siswa laki-laki (31,02%), yang berarti mayoritas responden adalah perempuan. Rincian deskriptif mengenai jenis kelamin responden disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Presentase
Perempuan	209	68,98%
Laki-laki	94	31,02%
Total	303	100%

Deskripsi data berikutnya, merupakan karakteristik usia responden. Partisipan dalam penelitian ini merupakan siswa/i SMA Negeri 2 Gowa dengan variasi usia, yaitu 15 tahun berjumlah 49 orang (16,17%), 16 tahun sebanyak 129 orang (42,57%), serta 17 tahun sebanyak 77 orang (25,41%), 18 tahun sebanyak 48 orang (15,84%). Sehingga mayoritas responden adalah berusia 16 tahun. Rincian deskriptif mengenai usia responden ditampilkan pada table berikut.

Tabel 2. *Data usia responden*

Usia (Tahun)	Jumlah Responden	Presentase
15	49	16,17%
16	129	42,57%
17	77	25,41%
18	48	15,84%
Total	303	100%

Deskripsi data berikutnya, merupakan karakteristik kelas responden. Penelitian ini melibatkan total 303 siswa, terdiri dari 96 siswa kelas X, yang mewakili 31,68% dari sampel. Siswa kelas XI berjumlah 127, mewakili 41,91%, sedangkan siswa kelas XII berjumlah 80, mewakili 26,40%. Mayoritas peserta berasal dari kelas XI.

Tabel 3. *Data Kelas Responden*

Kelas	Jumlah Responden	Presentase
X	96	31,68%
XI	127	41,91%
XII	80	26,40%
Total	303	100%

b. **Deskripsi Data Penelitian**

Tabel 4. *Deskripsi Data Penelitian Hipotetik dan Empirik*

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Academic grit	8	40	24	05,33	26	40	33,84	2,86
School well-being	6	36	21	5	19	36	28,18	3,20

Berdasarkan tabel di atas, pada variabel *Academic grit* diperoleh data hipotetik dengan skor minimum 8, maksimum 40, mean hipotetik 24, dan standar deviasi 5,33. Sementara itu, data empirik menunjukkan skor minimum 26, maksimum 40, mean 33,84, dan standar deviasi 2,86. Selanjutnya, pada variabel *School well-being* diperoleh data hipotetik dengan skor minimum 6, maksimum 36, mean hipotetik 21, dan standar deviasi 5,00. Adapun data empirik menunjukkan skor minimum 19, maksimum 36, mean 28,18, dan standar deviasi 3,20.

1) Data Deskriptif *Academic grit*

Skala *Academic grit* yang digunakan terdiri atas 8 aitem dengan rentang respons dari 1 hingga 5. Kategorisasi *Academic grit* selanjutnya disajikan pada *tabel berikut.*

Tabel 5. *Presentase Skor Kategorisasi Academic grit*

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
X < 19	Rendah	0	0%
≤ 19 X ≤ 29	Sedang	9	2,97%
X ≥ 29	Tinggi	294	97,03%
Total		303	100%

2) Data Deskriptif *School well-being*

Skala *School well-being* yang digunakan terdiri atas 6 aitem dengan rentang respons dari 1 hingga 6. Kategorisasi *School well-being* selanjutnya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. *Presentase Skor Kategorisasi School well-being*

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
X < 16	Rendah	0	0%
≤ 16 X ≤ 26	Sedang	60	19,80%
X ≥ 26	Tinggi	243	80,20%
Total		303	100%

2. **Analisis Inferensial**

a. Uji Prasyarat

Uji Normalitas

Tabel 7. *Uji Normalitas*

	p	**Keterangan**
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200	Normal

Uji normalitas memperlihatkan bahwa data terdistribusi secara normal, dengan tingkat signifikansi 0,200, yang memperlihatkan tidak ada penyimpangan signifikan dari distribusi normal.

Uji Linearitas

Tabel 8. *Uji Linearitas*

	p	**Keterangan**
Linearity	0.001	Linear
Deviation from Linearity	0.176	Linear

Hasil uji linearitas diperoleh nilai signifikansi pada *Linearity* senilai p<0,001 (p < 0,05) dan nilai *Deviation from Linearity* senilai 0,176 (p > 0,05). Hasil tersebut memperlihatkan hubungan antar variabel dalam penelitian ini bersifat linear.

b. Uji Hipotesis

Tabel 9. *Hasil Uji Hipotesis (ANOVA)*

Interval	Df	F	Sig.
Regression	1	94,677	0.001
Residual	301		

Hasil uji hipotesis memperlihatkan nilai signifikansi sebesar p<0,001 dengan nilai F sebesar 94,677. .Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (p < 0,05), maka hipotesis dalam penelitian ini diterima. Selanjutnya, nilai *R-square* pada model regresi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 10. *Hasil Uji Koefisien Determinasi*

Model	*R*	*R-Squere*	*Std.Error of the Estimate*
1	0.489	0.239	2.804

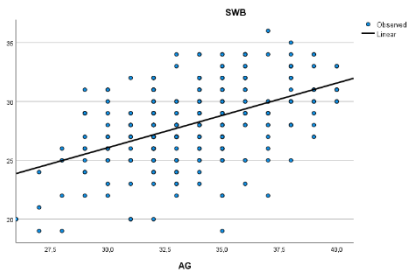
Nilai *R-square* senilai 0,239 memperlihatkan bahwa variabel *independen* menjelaskan sekitar 23,9% variasi pada variabel *dependen,* sedangkan sisanya, yakni 76,1%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

Tabel 11. *Hasil Uji Hipotesis*

Model	B	Beta	T	Sig.
School	21,552		16.960	0.001
Well-Being	0,436	0.489	9.730	0.001

Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan korelasi positif yang signifikan antara *School well-being dan Academic grit* . Secara spesifik, koefisien beta dihitung senilai 0,489, memperlihatkan kekuatan asosiasi yang sedang. Tingkat signifikansi ditentukan senilai p<0,001, yang memperlihatkan bahwa siswa dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi cenderung memperlihatkan ketekunan dan tekad yang lebih besar dalam mengejar prestasi akademik mereka.

Gambar 1. *Grafik regresi linear*



c. Analisis Tambahan

1) Analisis tambahan berdasarkan data demografi

Penelitian ini mengkaji perbedaan dalam *School well-being* dan *Academic grit* di kalangan siswa SMA Negeri 2 Gowa berlandaskan karakteristik demografis seperti jenis kelamin dan tingkat kelas. Analisis data dilakukan memakai uji t sampel independen dan ANOVA satu arah dengan bantuan perangkat lunak *SPSS versi 27.*

a) Perbedaan *Academic grit* berdasarkan data demografi

Tabel 18. *Hasil Uji Perbedaan Academic grit berdasarkan data demografi*

Data Demografi		Mean	*P*	Keterangan
Jenis Kelamin	Perempuan	34,03	0.067	Tidak Signifikan
	Laki-laki	33,38		
Kelas	X	33,70	0.004	Signifikan
	XI	33,39		
	XII	34,73		

Hasil uji t independen memperlihatkan bahwa perempuan cenderung memiliki skor *Academic grit* rata-rata yang lebih tinggi, dengan rata-rata 34,03, dibandingkan dengan laki-laki, yang memiliki skor rata-rata 33,38. Namun, perbedaan ini tidak mencapai signifikansi statistik, karena nilai p merupakan 0,067, yang melebihi ambang batas konvensional 0,05. Berdasarkan hasil uji *one-way ANOVA*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,004 (p < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *Academic grit* yang signifikan ditinjau dari kelas. Nilai F sebesar 5,741 menunjukkan adanya perbedaan rata-rata *Academic grit* antar siswa kelas X, XI, dan XII.

b) Perbedaan *School well-being* berdasarkan data demografi

Tabel 19. *Hasil Uji Perbedaan School well-being berdasarkan data demografi*

Data Demografi		Mean	*P*	Keterangan
Jenis Kelamin	Perempuan	28,31	0.319	Tidak SIgnifikan
	Laki-laki	27,88		
Kelas	X	28,10	0.001	Signifikan
	XI	27,46		
	XII	29,41		

Pada tabel di atas, hasil uji *t-independent sample* memperlihatkan bahwa nilai rata-rata *School well-being* laki-laki lebih rendah dibandingkan perempuan. Namun, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik ditinjau dari jenis kelamin (p = 0,319 > 0,05). Berdasarkan hasil uji *one-way ANOVA* menunjukkan bahwa terdapat

perbedaan *School well-being* yang signifikan ditinjau dari kelas (p = p<0,001 < 0,05). Nilai rata-rata *School well-being* tertinggi terdapat pada siswa kelas XII (M = 29,41), kemudian diikuti kelas X (M = 28,10), dan kelas XI (M = 27,46).

A. Pembahasan

1. Gambaran Deskriptif *School well-being*

Skala *School well-being* dikategorikan menjadi tiga tingkatan, rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, tingkat *School well-being* siswa SMA Negeri 2 Gowa termasuk dalam kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada siswa (0%) yang berada dalam kategori rendah, 60 siswa (19,80%) berada dalam kategori sedang, dan 243 siswa (80,20%) berada dalam kategori tinggi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa di SMA Negeri 2 Gowa merasakan tingkat *School well-being* yang tinggi selama berada di sekolah. Tian dkk. (2015) menjelaskan bahwa *School well-being* berkaitan dengan persepsi subjektif siswa terhadap pengalaman sekolah yang mencakup persepsi mereka terhadap kegiatan akademik, hubungan sosial, dan lingkungan sekolah. Siswa yang memiliki tingkat *School well-being* yang tinggi merasa nyaman, aman, dan mengalami interaksi positif selama kegiatan sekolah.

2. Gambaran Deskriptif *Academic grit*

Skala *academic grit* dikategorikan ke dalam tiga tingkat, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa tingkat *academic grit* siswa SMA Negeri 2 Gowa berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada siswa (0%) yang termasuk dalam kategori rendah, sebanyak 9 siswa (2,97%) berada pada kategori sedang, dan 294 siswa (97,03%) termasuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memiliki tingkat *academic grit* yang bervariasi. Dalam konteks ini, kegiatan ekstrakurikuler menuntut siswa untuk mampu mengelola waktu, menjalankan berbagai tanggung jawab, serta mempertahankan komitmen terhadap aktivitas akademik maupun nonakademik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa memerlukan ketekunan dan kegigihan untuk dapat menyeimbangkan berbagai tuntutan yang dihadapi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mahoney dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler berkaitan dengan perkembangan karakter positif, seperti tanggung jawab, disiplin, dan ketekunan siswa.

3. Pengaruh *School well-being* terhadap *Academic grit*

Hasil uji hipotesis memperlihatkan nilai signifikansi yaitu p<0,001 < 0,05, hasil penelitian dinyatakan signifikan sehingga hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *School well-being* berpengaruh secara signifikan terhadap *academic grit* pada siswa SMA Negeri 2 Gowa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Temuan ini sejalan dengan penelitian Han (2021) yang menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat *school well-being* yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat *grit* yang lebih tinggi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah berkaitan dengan kemampuan siswa untuk mempertahankan usaha dan ketekunan dalam mencapai tujuan akademik.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Saidah, Alsa, dan Rahayu (2021) yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung berkaitan dengan kesejahteraan psikologis siswa. Selain itu, penelitian Muallifah, Sakdiyah, dan Hidayati (2023) menunjukkan bahwa kondisi psikologis yang positif berhubungan dengan ketekunan dan konsistensi siswa dalam belajar, yang merupakan karakteristik dari *academic grit* . Temuan-temuan tersebut memperkuat bahwa lingkungan sekolah yang positif dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan berkembangnya kegigihan siswa dalam menghadapi tuntutan akademik.

Temuan ini juga perlu dipahami berdasarkan karakteristik responden penelitian, yaitu siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi, minat, dan keterampilan, namun pada saat yang sama juga menambah tuntutan waktu, energi, dan tanggung jawab yang harus diseimbangkan dengan kewajiban akademik (Inriyani, dkk 2020; Saputri & Syaputra, 2021). Harrifki dan Hutahaean (2024) menemukan bahwa partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler berhubungan dengan peningkatan *grit* karena kegiatan tersebut melatih disiplin, ketekunan, tanggung jawab, serta kemampuan mengelola waktu. Dalam kondisi tersebut, siswa memerlukan *academic grit* agar mampu mempertahankan *resilience, focus, dan determination* ketika menghadapi tuntutan akademik maupun nonakademik.

Menurut Duckworth dkk. (2007), *grit* merupakan kemampuan individu untuk mempertahankan ketekunan dan konsistensi usaha dalam mencapai tujuan jangka panjang meskipun menghadapi hambatan dan kegagalan. Dalam konteks akademik, Clark dan Malecki (2019) menjelaskan bahwa *academic grit* ditunjukkan melalui kemampuan siswa untuk tetap tekun, bertahan menghadapi kesulitan, dan mempertahankan fokus dalam mencapai tujuan akademik. Oleh karena itu, siswa yang memiliki persepsi positif terhadap lingkungan sekolah, merasa nyaman selama berada di sekolah, serta memperoleh dukungan dari guru maupun teman, diduga lebih mampu mempertahankan usaha dan ketekunan dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik.

Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,239, yang menunjukkan bahwa *school well-being* menjelaskan sebesar 23,9% variasi *academic grit* pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 2 Gowa. Sementara itu, 76,1% variasi *Academic grit* dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *school well-being* merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap *academic grit* , namun bukan satu-satunya faktor yang memengaruhinya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *school well-being* merupakan prediktor yang signifikan terhadap *academic grit* pada siswa SMA Negeri 2 Gowa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun demikian, besarnya kontribusi yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain di luar penelitian ini yang juga berperan dalam menjelaskan variasi *academic grit* siswa.

4. Analisis Tambahan

1) Analisis tambahan berdasarkan data demografi

Penelitian ini melakukan analisis tambahan untuk mengkaji perbedaan dalam hal *academic grit* dan *school well-being* berdasarkan karakteristik demografis siswa, khususnya jenis kelamin dan tingkat kelas, di kalangan siswa SMA Negeri 2 Gowa. Analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan uji-t sampel independen untuk mengkaji perbedaan berdasarkan jenis kelamin, sedangkan ANOVA satu arah digunakan untuk mengkaji perbedaan berdasarkan tingkat kelas.

a) Perbedaan *Academic grit* berdasarkan data demografi

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa siswa perempuan memiliki nilai rata-rata *academic grit* yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki, meskipun perbedaan tersebut tidak memperlihatkan signifikansi secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa perempuan maupun laki-laki memiliki tingkat ketekunan, konsistensi minat, dan kemampuan menghadapi tantangan akademik yang relatif setara. Menurut Duckworth dkk. (2007), *grit* merupakan karakter individu yang ditunjukkan melalui kegigihan dan konsistensi dalam mencapai tujuan jangka panjang. Tidak adanya perbedaan yang signifikan bisa disebabkan oleh adanya tuntutan akademik dan lingkungan belajar yang diterima secara setara oleh seluruh siswa tanpa membedakan jenis kelamin.

Sementara itu, berlandaskan tingkat kelas ditemukan perbedaan *academic grit* yang signifikan. Siswa kelas XII memiliki rata-rata *academic grit* paling tinggi dibandingkan siswa kelas X dan XI. Hasil ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat kelas siswa, maka kecenderungan *academic grit* juga semakin meningkat. Menurut Duckworth dan Quinn (2009), individu yang memiliki tujuan jangka panjang yang jelas cenderung memperlihatkan ketekunan yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan. Siswa kelas XII umumnya berada pada fase persiapan menghadapi ujian akhir dan penentuan masa depan pendidikan, seperti persiapan masuk perguruan tinggi. Kondisi tersebut bisa mendorong siswa untuk lebih tekun, disiplin, dan konsisten dalam mencapai tujuan akademik.

b) Perbedaan *School well-being* berdasarkan data demografi

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa tingkat *school well-being* siswa perempuan di sekolah lebih tinggi dari siswa laki-laki. Namun, perbedaan ini tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat rasa aman, kepuasan, dan *Sschool well-being* di sekolah relatif serupa antara siswa laki-laki dan perempuan. Tian, Pi, dan Huebner (2016) menjelaskan bahwa *school well-being* merupakan penilaian subjektif yang dibuat siswa terhadap pengalaman mereka sendiri. serta kualitas kehidupannya di lingkungan sekolah, baik dari aspek akademik, hubungan sosial, maupun lingkungan sekolah. Tidak adanya perbedaan signifikan ini bisa dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas, dukungan sosial, dan pengalaman belajar yang setara kepada seluruh siswa tanpa memandang jenis kelamin. Selain itu, hubungan yang positif dengan teman sebaya dan guru juga bisa membantu siswa merasakan kesejahteraan di sekolah secara lebih optimal.

Berdasarkan perbedaan tingkat kelas, hasil penelitian memperlihatkan adanya perbedaan *school well-being* yang signifikan. Siswa kelas XII diketahui memiliki

rata-rata *school well-being* lebih tinggi dibandingkan siswa kelas X dan XI. Kondisi tersebut bisa dipengaruhi oleh kemampuan siswa kelas XII yang lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, memiliki hubungan sosial yang lebih baik, serta pengalaman belajar yang lebih banyak dibandingkan siswa pada tingkat kelas lainnya. Prasetyo dkk. (2018) menyatakan bahwa siswa yang mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan menjalin hubungan sosial yang positif cenderung memiliki tingkat *school well-being* yang lebih tinggi. Selain itu, siswa kelas XII umumnya sudah lebih memahami sistem sekolah dan memiliki kedekatan sosial yang lebih kuat dengan teman maupun guru sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah secara lebih optimal.

5. Keterbatasan Penelitian

   Peneliti mengalami kendala dari segi pengumpulan data di lapangan dalam memperoleh izin dan akses terhadap sebagian siswa yang menjadi target responden, khususnya siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tertentu dengan jadwal yang padat atau berada di bawah koordinasi pihak sekolah/pembina ekskul yang berbeda-beda. Kondisi ini menyebabkan proses pengambilan data memerlukan waktu dan koordinasi tambahan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh school well-being terhadap academic grit pada siswa SMAN 2 Gowa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, diketahui bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa peningkatan school well-being yang dirasakan siswa diikuti oleh peningkatan academic grit . Sebaliknya, penurunan school well-being juga diikuti oleh menurunnya academic grit pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, M. A., & Fakhri, N. (2022). *School Well-Being* Di Indonesia: Telaah Literatur. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa Volume 1, No 3, Februari 2022 E-Issn 2807-789x*.

Azwar, S. (2019). *Metode Penelitian Psikologi Edisi Kedua*. Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2022). *Reliabilitas Dan Validitas (Edisi Terbaru)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bae, S., & Debusk-Lane, M**.** (2019). *Middle School Engagement Profiles: Implications For Motivation And Achievement In Science*. Learning And Individual Differences, 74**,** 101753. Https://Doi.Org/10.1016/J.Lindif.2019.101753

Baruch-Feldman, C. (2017). The *Grit* Guide For Teens : *A Workbook To Help You Build Perseverance, Self-Control, And A Growth Mindset*. Canada: Raincoast Books.

Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). *Validitas Dan Reliabilitas Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 211.

Citra Media Celebes Tv. (2023). *Kondisi Ruang Kelas Sman 10 Gowa Sangat Memprihatinkan*. Citra Media Celebes Tv. Https://Citramediacelebestv.My.Id

Clark, K. N., & Malecki, C. K. (2019). *Academic Grit* Scale: Psychometric Properties And Associations With Achievement And Life Satisfaction. *Journal Of School Psychology*, *72*, 49-66. Https://Doi.Org/10.1016/J.Jsp.2018.12.001

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches (4th Ed.)*. Thousand Oaks, Ca: Sage Publications.

Cristopoulou, M., Kiosseoglou, G., & Pezirkianidis, C. (2018). Grit As A Positive Predictor Of Students' Academic Engagement And Success. *Journal Of Educational Psychology*, 110(8), 1292–1303. Https://Doi.Org/10.Xxxxxx

Datu, J. A. D., & Valdez, J. P. M. (2019). Psychological Capital Is Associated With Higher Levels Of Well-Being And Academic Engagement Among Filipino High School Students. *Journal Of Happiness Studies, 20*(6), 1893–1908. Https://Doi.Org/10.1007/S10902-018-0025-4

Dixson, D. D., Worrell, F. C., Olszewski-Kubilius, P., & Subotnik, R. F. (2016). Beyond Perceived Ability: The Measurement Of *Academic Grit* And Its Relation To Academic Achievement. *Contemporary Educational Psychology, 47*, 16–27. Https://Doi.Org/10.1016/J.Cedpsych.2016.02.002

Duckworth, A. L. (2016). *Grit : The Power Of Passion And Perseverance*. Scribner.

Duckworth, A. L., & Quinn, P. D. (2009). Development And Validation Of The Short *Grit* Scale (*Grit* -S). *Journal Of Personality Assessment*, 91(2), 166–174. Https://Doi.Org/10.1080/00223890802634290

Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). *Grit: Perseverance And Passion For Long-Term Goals*. *Journal Of Personality And Social Psychology, 92*(6), 1087–1101. Https://Doi.Org/10.1037/0022-3514.92.6.1087

Education, U. D. Of. (2018). *Promoting Grit , Tenacity And Perserverance: Critical Factors For Success In The 21st Century*, 1–117

Evans, P., Martin, A. J., & Ivcevic, Z. (2018). *Person–Environment Fit: New Perspectives On School Well-Being And Achievement*. Learning And Instruction, 58, 52–63. Https://Doi.Org/10.1016/J.Learninstruc.2018.05.005

Eskreis-Winkler, L., Shulman, E. P., Beal, S. A., & Duckworth, A. L. (2014). The Grit Effect: Predicting Retention In The Military, The Workplace, School And Marriage. *Frontiers In Psychology*, 5(Feb), 1–12. Https://Doi.Org/10.3389/Fpsyg.2014.00036

Fredricks, J. A., & Eccles, J. S. (2020). Participation In Extracurricular Activities And Adolescent Development. *Developmental Psychology, 56*(11), 1981–1994. Https://Doi.Org/10.1037/Dev0001114

Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). Normality Tests For Statistical Analysis: A Guide For Non-Statisticians. *International Journal Of Endocrinology And Metabolism*, 10(2), 486–489. Https://Doi.Org/10.5812/Ijem.3505

Ghozali, I., & Fuad. (2014). *Structural Equation Modeling: Teori, Konsep, Dan Aplikasi Dengan Amos*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Guide For Non-Statisticians. *International Journal Of Endocrinology And Metabolism, 10*(2), 486-489. Https://Www.Ncbi.Nlm.Nih.Gov/Pmc/Articles/Pmc3693611/

Hadi, A. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media.

Hadi, S. (2017). *Statistik Edisi Revisi*. Pustaka Belajar.

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate Data Analysis* (7th Ed.). Pearson.

Han, H., Park, J., & Kim, Y. (2021). The Mediating Effect Of School Connectedness On The Relationship Between *Grit* And Student Well-Being. *Frontiers In Psychology, 12*, Article 787861. Https://Doi.Org/10.3389/Fpsyg.2021.787861

Handoyo, A. D., & Zulkarnaen. (2019). Faktor Faktor Penyebab Pendidikan Tidak Merata Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasiona*l, 1(1), 21–24. Https://Bimawa.Uad.Ac.Id/Wp Content/Uploads/Paper-Seminar-Nasional 2.Pdf

Harrifki, A. S., & Hutahaean, E. S. H. (2024). Hubungan Motivasi Berprestasi Terhadap Grit Pada Siswa Sma X Kabupaten Bekasi Yang Mengikuti Ekstrakurikuler. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2*(7), 551–554. Zenodo. Https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.12737854

Hascher, T. (2008). Well-Being In Schools: A Conceptual Framework. *School Psychology International, 29*(4), 405–421. Https://Doi.Org/10.1177/0143034308096433

Hidayat, D., Kim, T., Listiani, T., & Setianingsih, A. R. (2023). *Adolescence Student Behavioral Engagement In Mathematics Class*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 8(2). Doi:10.23887/Jpi-Undiksha.V8i2.16927

Hooper, D., Coughlan, J., & Mullen, M. (2008). Structural Equation Modelling: Guidelines For Determining Model Fit. *Electronic Journal Of Business Research Methods*, 6(1), 53–60. Https://Academic Publishing.Org/Index.Php/Ejbrm/Article/View/1224

Huo, J. (2022). The Role Of Learners' Psychological Well-Being And Academic Engagement On Their *Grit* . *Frontiers In Psychology*, *13*, 848325. Https://Doi.Org/10.3389/Fpsyg.2022.848325

Inews Gowa. (2023). *Fasilitas Tidak Memadai, Proses Ajar Mengajar Sma Negeri 8 Gowa Terhambat*. Inews Gowa. Https://Gowa.Inews.Id

Inriyani, Y., Wahjoedi, & Sudarmiatin. (2020). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Prestasi Ips. Jurnal. Https://Core.Ac.Uk/Download/Pdf/267023922.Pdf Pendidkan, 8(2), 1–7.

Jannah, M., & Muis, T. (2014). Prokrastinasi Akademik (Perilaku Penundaan Akademik) Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Bk Unesa*, 4(3), 1–8.

Jarvela, S. (2011). Social And Emotion Aspect Of Learning. Oxford : Academic Press

Kemendikbudristek. (2020). *Profil Pendidikan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.

Konu, A., & Rimpela, M. (2002). Well-Being In Schools: A Conceptual Model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87. Https://Doi.Org/10.1093/Heapro/17.1.79

Komisi Pemberantasan Korupsi. (2024). *Laporan Survei Penilaian Integritas (Spi) Pendidikan Tahun 2024*. Direktorat Jejaring Pendidikan, Komisi Pemberantasan Korupsi.

Lestari, S. P., & Permatasari, R. I. (2023). Pengaruh Pengalaman Kerja Dan Disiplin Kerja 19 Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Divisi Operasional Pt. Pegadaian Galeri 24, Jakarta Pusat. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 13(1), 83–91. Https://Doi.Org/10.35968/M-Pu.V13i1.1027

Lin, J., Zhang, Y., & Shi, Q. (2021). *The Role Of Grit On Students' Academic Success In Experiential Learning Context. Frontiers In Psychology, 12*, 774149. Https://Doi.Org/10.3389/Fpsyg.2021.774149

Lin, R., Chen, Y., Shen, Y., Hu, T., Huang, Y., Yang, Y., Yu, X., & Ding, J. (2024). Academic Grit Scale For Chinese Middle- And Upper-Grade Primary School Students: Testing Its Factor Structure And Measurement Invariance. Bmc Psychology, 12(1), 1–15. Https://Doi.Org/10.1186/S40359-024-02042-Z

Ling, P. M., & Ee, G. T. (2023). *Self-Esteem And Life Satisfaction Among University Students.*

Lopez, S. J. (2009). The Encyclopedia Of Positive Psychology. Wiley-Blackwell Publishing

Lynn, M. R. (1986). Determination And Quantification Of Content Validity. *Nursing Research, 35*(6), 382–385. Https://Doi.Org/10.1097/00006199-198611000-00017

Muallifah, D., Isnawati, I., & Bahar, A. (2023). The Influence Of *School Well-Being* On *Grit* In Pesantren Students. *Proceedings Of The 6th International Conference On Psychology And Humanity (Icoph 2023)*. Atlantis Press. Https://Www.Atlantis-Press.Com/Proceedings/Pfh-23/125996292

Nanda, A., & Widodo, P. B. (2015). Efikasi Diri Ditinjau Dari *School Well-Being* Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Semarang. *Jurnal Empati*, *4*(4), 90-95.

Nurmayanti, N., & Iswatiningsih, D. (2025). Menumbuhkan Semangat Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 7*(3), 563–571. Https://Doi.Org/10.31004/Edukatif.V7i3.8086

Obeng, E., Ankomah, F., & Amponsah, S. (2025). Students' Academic Resilience And Well-Being In Ghana: The Mediating Effects Of *Grit* And Motivation. *Discover Education, 4*, 52. Https://Doi.Org/10.1007/S44217-025-00537-Z

Oecd. (2018). *Pisa 2018 Results (Volume Iii): What School Life Means For Students' Lives*. Paris: Oecd Publishing. Https://Doi.Org/10.1787/Acd78851-En

Oriol, X., Torres, J., Miranda, R., Bilbao, M., & Ortúzar, H. (2017). *Comparing Family, Friends And School Support As Predictors Of Adolescents' Mental Health, Subjective Well-Being And Academic Achievement*. *Frontiers In Psychology, 8*, 1–13. Https://Doi.Org/10.3389/Fpsyg.2017.01998

Pemerintah Kabupaten Gowa. (2021). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (Rpjmd) Kabupaten Gowa Tahun 2021–2026*. Pemkab Gowa.

Personality Processes And Individual Differences *Grit* : *Perseverance And Passion For Long-Term Goals*. Angela L. Duckworth University Of Pennsylvania Christopher Peterson University Of Michigan Michael D. Matthews And Dennis R. Kelly

Reraki, M., Celik, I., & Saricam, H. (2015). Grit As Mediator Of The Relationship Between Motivation And Academic Achievement. *Ozean Journal Of Social Sciences, 8*(1), 19–32.

Saidah, I., Alsa, A., & Rahayu, A. (2021). Pengaruh School Well-Being Terhadap Grit Dengan Growth Mindset Sebagai Variabel Mediasi Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 155–166.

Salsabila, Z., & Wijaya, E. (2025*).* Hubungan Antara Grit Dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Siswa Kelas Xii Yang Akan Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi Negeri. Innovative: Journal Of Social Science Research, *5*(3), 6752-6763.

Schnettler, B., Miranda-Zapata, E., Grunert, K. G., Lobos, G., Orellana, L., & Huepe, D. (2020). Teacher Well-Being, School Climate And Student Well-Being: A Multilevel Mediation Model. *Frontiers In Psychology, 11*, 736. Https://Doi.Org/10.3389/Fpsyg.2020.00736

Saputri, L., & Syaputra, D. S. (2021). Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Pembentukkan Karakter Siswa Sma Negeri 1 Brandan Barat. *Jurnal Serunai Matematika,* 12(2), 69–75. Https://Doi.Org/10.37755/Jsm.V12i2.308

Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A Visionary New Understanding Of Happiness And Well-Being*. Free Press.

Setyawan, Y., & Aryono, M. M. (2025). Growth To Grit: Peran Growth Mindset Terhadap Grit Pada Siswa Yang Aktif Di Organisasi Siswa Intra Sekolah [Osis]). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 13*(3), 454–460. Https://Doi.Org/10.30872/Psikoborneo.V13i3.22112

Siagian, I. W., Hasanuddin, H. And Dewi, S. S. (2025) The Effect Of School Well-Being On Grit With Growth Mindset As A Mediator For Students Of Smk Harapan Bangsa Tanjung Morawa. *Science Midwifery*, 13(3), Pp. 809-816. Doi: 10.35335/Midwifery.V13i3.2018.

Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif R & D. Cetakan Ke 1* Bandung: Cv. Alfabeta.

Sugiyono. (2009). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Tian, L., Du, M., & Huebner, E. S. (2015). The Effect Of Gratitude On Elementary School Students' Subjective Well-Being In Schools: The Mediating Role Of Prosocial Behavior. *Social Indicators Researc*h, 122(3), 887–904. Https://Doi.Org/10.1007/S11205-014-0712-9

Tian, L., Liu, B., Huang, S., & Huebner, E. S. (2013). Perceived Social Support And School Well-Being Among Chinese Early And Middle Adolescents: The Mediational Role Of Self-Esteem. *Social Indicators Research*, 113(3), 991–1008. Https://Doi.Org/10.1007/S11205-012-0123-8

Tian, L., Zhang, J., & Huebner, E. S. (2015). Preliminary Validation Of The Brief Multidimensional Students' Life Satisfaction Scale (Bmslss) Among Chinese Elementary School Students. *Child Indicators Research*, 8(4), 907–923. Https://Doi.Org/10.1007/S12187-014-9295-X

Tian, L., Zhao, J., & Huebner, E. S. (2015). School-Related Social Support And Subjective Well-Being In School Among Adolescents: The Role Of Self-System Factors. *Journal Of Adolescence*, 45, 138–148. Https://Doi.Org/10.1016/J.Adolescence.2015.09.003

Tualeka, T. D., & Bashori, K. . (2023). Menjelajahi *Grit*: Sebuah Kajian Literatur Naratif. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(8), 6340-6346. Https://Doi.Org/10.54371/Jiip.V6i8.1946

United States Department Of Education. (2018). *Promoting Grit, Tenacity, And Perseverance*. Washington, Dc.

Wahidah, F. R., & Royanto, L. R. M. (2019). Peran Kegigihan Dalam Hubungan Growth Mindset Dan *School Well-Being* Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Psikologi Talenta, 4*(2), 131–140. Https://Doi.Org/10.26858/Talenta.V4i2.7618

Wong, M. L., Anderson, J., Knorr, T., Joseph, J. W., & Sanchez, L. D. (2018). *Grit* , Anxiety, And Stress In Emergency Physicians. *American Journal Of Emergency Medicine*, 36(6), 1036–1039. Https://Doi.Org/10.1016/J.Ajem.2018.02.021

Wong, M. L., Anderson, J., Knorr, T., Joseph, J. W., & Sanchez, L. D. (2018). Grit, Anxiety, And Stress In Emergency Physicians. *American Journal Of Emergency Medicine*, 36(6), Https://Doi.Org/10.1016/J.Ajem.2018.02.021